

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Taofik

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

kopahod82@gmail.com

Abstrak

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kontribusi lembaga pendidikan Islam yang memberikan andil besar untuk ikut serta dalam memajukan perkembangan dunia pendidikan. Berbagai jenis layanan pendidikan islam yang berkembang saat ini semakin menguatkan bahwa pendidikan dapat berjalan dengan baik manakala terdapat sistem yang holistik integratif di dalam impelementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam lembaga pendidikan Islam di Indoensia dan peran pendidikan islam dalam mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia. Untuk menjawab tiga tujuan penelitian itu, peneliti menggunakan pendekatan literatur Riview yakni penelitian yang bersumber dari bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti melakukan eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan pembahasan pendidikan Islam di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) lembaga pendidikan islam di Indonesia terbagi atas tiga jalur yaitu pendidikan formal, non formal dan informal, 2) Peran lembaga pendidikan islam di Indonesia saat ini memiliki fungsi yang lebih luas. Masjid dan pesantren menunjukkan perkembangan yang cepat sebagai institusi pendidikan islam yang mampu berkolaboratif.

Keywords: *Pendidikan Islam, Pendidikan Indonesia, peran pendidikan islam*

Abstract

The implementation of education in Indonesia is inseparable from the contribution of Islamic education institutions, which have contributed greatly to participate in advancing the development of the world of education. The various types of Islamic education services that are developing today further strengthen that education can run well when there is a holistic, integrative system in its implementation. This study aims to describe the kinds of Islamic educational institutions in Indonesia and the role of Islamic education in supporting the advancement of education in Indonesia. To answer the three research objectives, the researcher used the Riview literature approach, namely research that was sourced from literature using a qualitative approach. In this case, the researcher explores a number of data, both primary and secondary data, with the following steps: reading and examining in depth primary data such as books, journals and articles related to the discussion of Islamic education in Indonesia. The results of this study are: 1) Islamic educational institution in Indonesia is divided into three lines, namely formal, non-formal and informal education, 2) The role of Islamic education institutions in Indonesia currently has a broader function. Mosques and Islamic boarding schools show rapid development as collaborative Islamic educational institutions.

Keywords: *Islamic education, Indonesian education, the role of Islamic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem, perkembangannya terus menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Hal ini sebagai wujud perhatian dan keprihatinan umat terhadap kondisi objektif lembaga pendidikan Islam saat ini. Meski sampai saat ini masih belum ada kesepakatan yang utuh tentang batasan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bawah secara kelembagaan yang dikmasudkan disini adalah lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi agama Islam. Sedangkan secara substansi adalah lembaga pendidikan yang bukan sekedar melakukan upaya transformasi ilmu akan tetapi jauh lebih kompleks dan lebih penting dari

itu, yakni mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai tersebut.

Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam mempunyai dasar yang berupa ajaran-ajaran Islam yang terefleksi dalam Al-Qur`an dan Hadis dan seperangkat kebudayaannya. Serta seiring dengan tujuan datangnya Islam, pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang kaffah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri sehingga ia memiliki makna khusus bagi umat. Dan yang menjadi karakteristiknya adalah, bahwa pendidikan Islam menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangannya, pengakuan akan potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian dan pengalaman ilmu tersebut sebagai tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat.

Saat ini perkembangan pendidikan islam di Indonesia tidak hanya terlepas dari peran masjid , lembaga pendidikan pesantren dan institusi-institusi dibawah kementerian agama saja melainkan perkembangannya sudah merambah pada sector pendidikan umum. Seperti berkembangnya *boarding school* dan pendidikan umum yang melakukan kolaborasi dengan pendidikan islam terpadu. Perkembangan tersebut tentu menjadi titik awal berkembangnya pendidikan islam di Indonesia. Terlebih kemajuan jaman saat ini mengharuskan pendidikan islam dikemas dengan menarik dan mampu diakses dengan mudah oleh masyarakat. Sifat kolaboratif dan integrative masyarakat mengenai pendidikan islam saat ini rupanya menjadi tantangan bagi pemangku kebijakan untuk menciptakan pusat pendidikan yang kolaboratif dan berpusat. Artinya institusi tersebut menciptakan lembaga pendidikan yang mencakup pendidikan formal, non formal dan informal dengan berlandaskan nilai keislaman.

Selain itu, perkembangan pendidikan islam yang pesat tentu memerlukan sumber daya manusia yang handal dan memiliki aktualisasi diri yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Saat ini pemerintah melalui kementerian agama dan kementerian pendidikan & kebudayaan secara terus menerus melahirkan institusi perguruan tinggi sebagai pabrik yang mencetak tenaga profesional handal untuk melahirkan tenaga pendidik yang profesional khususnya dalam bidang keislaman. Munculnya akademi, sekolah tinggi, institute dan universitas yang menyelenggarakan program studi pendidikan islam merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Nana Syaodih, 2009). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Farisi, 2010). Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (man centered), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkn mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiolog Emile Durkheim, dalam karyanya

Education and Sociology (1956), sebagaimana dikutip Saefudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamanmu”. Jadi, pendidikan harus berorientasi masa depan, harus futuristik. Sementara itu, dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang (Saefudin, 1995).

Abdurrahman al-Bani sebagaimana dikutip Adi Sasono (1998) menggambarkan bahwa pendidikan mencakup 3 faktor yang mesti dilakukan secara bertahap.

1. Menjaga dan memelihara anak.
2. Mengembangkan potensi dan bakat anak sesuai dengan minat/bakatnya masing-masing.
3. Mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.

Dalam studi kependidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya. Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah, split of personality, dan bukan pula pribadi timpang (Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, 1997).

Perkembangan pendidikan Islam saat ini terletak pada fungsi kolaboratif pesantren dan masjid sebagai bagian sentral penyebaran ilmu agama yang mampu memiliki sinergitas dan kolaboratif yang baik sehingga mampu mengembangkan pendidikan islam menjadi semakin berkembang ditengah-tengah masyarakat. Seperti pembentukan boarding school dan sekolah islam terpadu. Strategi pelibatan sekolah formal di dalam mengembangkan nilai keislaman merupakan langkah yang baik di dalam mengembangkan nilai keislaman. Hal tersebut menjadikan salah satu daya Tarik pendidikan islam di jaman sekarang.

B. Macam-Macam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Di Indonesia, secara garis lembaga pendidikan islam dibagi kedalam 3 jenis yaitu lembaga pendidikan islam secara formal, non formal dan informal. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga: formal, non formal dan informal. Atas dasar tersebut lembaga Pendidikan islam pun terbagi menjadi 3 jalur. Selain itu, menurut Bafadhol, 2017 dalam jurnal pendidikan islam menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis pendidikan islam yaitu pendidikan islam formal, pendidikan islam non formal dan pendidikan islam informal.

1. Lembaga Pendidikan Islam Formal

Lembaga pendidikan islam yang diselenggarakan secara formal merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, dimana lembaga tersebut terbagi atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disebutkan dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Terdapat ciri-ciri yang melekat pada lembaga pendidikan islam formal diantaranya:

- a. Diselenggarakan dalam kelas terpisah menurut jenjangnya
- b. Terdapat persyaratan Usia
- c. Terdapat jangka waktu belajar
- d. Proses pembelajaran diatur secara tertib dan terstruktur
- e. Materi pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum dan dijabarkan dalam silabus tertentu
- f. Materi pembelajaran lebih banyak bersifat akademis intelektual dan berkesinambungan
- g. Terdapat system raport, evaluasi pembelajaran dan ijazah
- h. Sekolah memiliki anggaran pendidikan yang dirancang dalam kurun waktu tertentu

Lembaga pendidikan islam formal yang diselenggarakan di Indonesia saat ini terbagi kedalam tiga tahapan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pembagian tersebut dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Lembaga Pendidikan Islam Formal jenjang Pendidikan Dasar

Lembaga Pendidikan Islam (Formal) Jenjang Pendidikan Dasar
Pendidikan Dasar
Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Terpadu
Raudatul Athfal
Sekolah Dasar Islam Terpadu/Boarding School
Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu/Boarding School
Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Berdasarkan tabel diatas, lembaga pendidikan islam formal di Indonesia dibagi berdasarkan jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan dibagi menjadi 6 macam diantaranya taman kanak-kanak islam, RA, Sekolah Dasar islam terpadu atau boarding school, madrasah ibtidaiyah (MI), SMP Islam/Boarding School dan Madrasah Tsanawiyah. Dalam jenjang pendidikan dasar terdapat hal-hal yang menjadi pemicu berkembangnya pendidikan islam saat ini. Jika kita melihat pendidikan islam formal jauh ke belakang, dahulu pendidikan islam itu hanya didominasi oleh RA, MI, dan MTS namun saat ini berkembang juga SD, SMP yang mengintegrasikan nilai-nilai islam pada kurikulum dan proses pembelajarannya yaitu integrasi label boarding school atau islam terpadu. Hal ini tentu menjadi titik perkembangan pendidikan islam saat ini.

Tabel 2. Lembaga Pendidikan Islam Formal jenjang Pendidikan Menengah

Lembaga Pendidikan Islam (Formal) Jenjang Pendidikan Menengah
Pendidikan Menengah
Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Terpadu/ Boarding School
Madrasah Aliyah (MA)
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam Terpadu/Boarding School

Kedua, yaitu pendidikan menengah. Pada tingkatan pendidikan menengah, pendidikan islam formal diisi oleh 3 macam lembaga pendidikan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) islam terpadu atau boarding School, Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam terpadu atau boarding school. Pada tingkat pendidikan menengah, terjadi juga perkembangan yang sama seperti pada pendidikan dasar. Integrasi pendidikan islam terpadu atau boarding school menjadi salah satu indikasi perkembangan pendidikan islam pada tingkatan atau jenjang pendidikan menengah.

Tabel 3. Lembaga Pendidikan Islam Formal jenjang Pendidikan Tinggi

Lembaga Pendidikan Islam (Formal) Jenjang Pendidikan Tinggi
Pendidikan Tinggi
Akademi
Politeknik
Sekolah Tinggi

Lembaga Pendidikan Islam (Formal) Jenjang Pendidikan Tinggi

Institut

Universitas

Ketiga yaitu pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan tinggi, pendidikan islam tersebar hampir pada semua jenis perguruan tinggi. Setidaknya tersebar pada akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute dan Universitas. Penerapan pendidikan islam di tingkat pendidikan tinggi memiliki disparitas yang tidak terlihat jauh berbeda hal tersebut dikarenakan pendidikan tinggi yang menerapkan pendidikan biasanya memiliki persamaan yang lebih besar dengan pendidikan tinggi yang tidak menerapkan pendidikan islam. Hal tersebut terlihat pada beberapa institusi yang tidak berlabel pendidikan islam namun menyelenggarakan jurusan atau program studi mengenai studi keislaman. Dan sebaliknya terdapat juga lembaga pendidikan tinggi islam yang menyelenggarakan layanan pendidikan tidak hanya keilmuan islam namun keilmuan umum pun banyak diselenggarakan. Sehingga hal ini menjadi factor yang mempertipis perbedaan tersebut.

Dari ketiga jenjang pendidikan tersebut, perkembangan yang terjadi pada lembaga pendidikan islam yang berada di jalur pendidikan formal yaitu semakin banyaknya lembaga pendidikan umum yang mengintegrasikan pendidikannya dengan menerapkan keilmuan islam sehingga hal ini menjadi perkembangan baik bagi kemajuan institusi pendidikan islam itu sendiri. Kedua, semakin kecilnya disparitas pendidikan yang terjadi antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan islam sehingga kedua mampu berkolaborasi dan bersinergi di dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

2. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan non formal ialah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Dan karena berpedoman pada standar nasional pendidikan maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal. Selain itu lembaga pendidikan non formal juga dapat berasal dari program pembelajaran yang tumbuh dan berkembang di Masyarakat.

Lembaga pendidikan islam yang diselenggarakan secara non formal merupakan lembaga pendidikan islam yang banyak tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat. Bentuk pendidikan tersebut banyak ditemui sebagai salah satu program keagamaan. Perkembangan lembaga pendidikan islam tersebut justru menjadi cikal bakal berkembangnya pendidikan saat ini. Konsep belajar pendidikan sepanjang hayat yang saat ini berkembang di dunia pendidikan atau disebut *lifelong learning* merupakan konsep belajar yang mengutip hadis Rasulullah SAW yaitu tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat. Konsep ini sangat erat melekat dan menjadi cikal bakal berkembangnya segala bentuk pembelajaran saat ini baik yang diselenggarakan secara formal maupun non formal. Joni R. Pramudia, 2013 dalam bukunya Belajar Sepanjang Hayat menyebutkan bahwa konsep belajar sepanjang hayat merupakan konsep belajar yang menjadi cikal bakal berkembangnya pembelajaran saat ini. Bedasarkan hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan islam yang berkembang saat ini merupakan cikal bakal lahirnya berbagai layanan pendidikan saat ini.

Selain itu, berkembangnya layanan pendidikan nonformal berbasis pendidikan islam juga sangat erat kaitannya dengan undang-undang system pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang meyeb utkan bahwa peyelenggaraan pendidikan di Indonesia terbagi atas tiga jalur pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan non-formal. Pernyataan tersebut semakin menguatkan pengakuan lembaga pendidikan non formal secara hukum di Indonesia.

Keberadaan lembaga pendidikan non formal di Indonesia tidak hanya disegmentasi untuk peserta didik diluar pendidikan formal saja, melainkan keberadaan lembaga ini juga diperuntukkan bagi semua masyarakat tanpa terkecuali. Fungsi yang melekat pada lembaga pendidikan non formal bias dijadikan sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidika formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Badan akreditasi nasional pendidikan anak usia dini dan pendidikan non formal atau BAN PAUD PNF, terdapat ciri-ciri yang melekat pada lembaga pendidikan non formal diantaranya:

- a. Tujuan
Dari indicator tujuan satuan lembaga pendidikan non formal memiliki tujuan jangka pendek, artinya kemampuan yang diajarkan menekankan pada kemampuan fungsional untuk kepentingan saat ini maupun masa depan. Selain itu menekankan kepada kompetensi, dan tidak menekankan pentingnya ijazah.
- b. Waktu
Pada indicator waktu, konsep belajar pada lembaga pendidikan non formal waktu pembelajaran relative berjalan singkat. Terdapat program pembelajaran yang dilaksanakan dalam jangka waktu beberapa hari, beberapa minggu dan umumnya berjalan kurang dari setahun untuk setiap programnya.
- c. Persyaratan Peserta didik
Dalam program pendidikan non formal, persyaratan yang ditetapkan dalam setiap program pembelajaran adalah kebutuhan, minat dan kesempatan. Sehingga program yang dilaksanakan merupakan program yang tepat sasaran.
- d. Isi Program/ Kurikulum
Isi program dan kurikulum yang berkembang pada satuan PNF merupakan kurikulum yang berpusat pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik.
- e. Program Pembelajaran
Struktur program pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan non formal memiliki sifat luwes sehingga ukuran dan jenis program kegiatan bervariasi.
- f. Proses Pembelajaran
Pada tatanan proses pembelajaran, satuan pnf menerapkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dipustakan di lingkungan masyarakat dan lembaga serta berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat.
- g. Hasil Belajar
Hasil belajar yang dirumuskan dalam satuan pendidikan non formal merupakan hasil pembelajaran yang diterapkan langsung dalam kehidupan dan lingkungan pekerjaan atau masyarakat
- h. Pengawasan
Pengawasan yang dilakukan dalam satuan pendidikan non formal dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik. Sehingga pembinaan program dilakukan secara demokratis.

Di Indonesia sendiri, perkembangan lembaga pendidikan islam non formal sejalan dengan satuan pendidikan yang ditetapkan oleh undang-undang Sisdiknas no 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 yang berbunyi:

“pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh undang-undang Sisdiknas no 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 4 yang berbunyi:

“Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Majelis Taklim dan Satuan pendidikan yang sejenis”

Berdasarkan kedua pasal tersebut sudah jelas bahwa satuan pendidikan non formal terbagi atas 6 jenis satuan. Berikut jenis satuan pendidikan non formal:

Tabel 4. Satuan Lembaga Pendidikan Non Formal

Satuan Lembaga Pendidikan Non Formal
Lembaga kursus
Lembaga Pelatihan
Kelompok Belajar
Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
Majelis Taklim
Satuan Pendidikan Sejenis : Pesantren, Day care, Bimbingan Belajar

Berdasarkan data pada table diatas bahwa satuan pendidikan non formal yang mengintegrasikan dengan pendidikan islam terlihat pada satuan majlis taklim dan satuan pendidikan sejenis seperti pesantren, day care dan bimbingan belajar. Selain itu saat ini berkembang pesat integrasi pendidikan islam dengan satuan pendidikan non formal seperti pendirian pusat kegiatan belajar berbasis tahfidz di pondok pesantren, day care, bimbingan belajar dan kelompok belajar. Perkembangan tersebut merupakan suatu hal yang positif bagi perkembangan pendidikan islam di sector pendidikan non formal.

3. Lembaga Pendidikan Islam Informal

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional. Selain itu menurut Coombs dalam Hasbullah 2006 pendidikan informal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung dalam lingkup keluarga dan masyarakat.

Pendidikan informal dalam ruang lingkup pendidikan islam mempunyai keterkaitan erat dengan konsep keluarga sebagai sekolah pertama bagi setiap manusia. Hal tersebut menjadi sebuah konsep pendidikan yang tidak terpisahkan karena dalam islam pun dijelaskan bahwa sekolah pertama setiap manusia itu adalah keluarga dan guru pertama dalam kehidupan adalah orang tua.

Karena memiliki sifat yang berbeda dengan pendidikan formal dan non formal, pendidikan informal merupakan pendidikan yang banyak memberikan bekal soft skill kepada peserta didik. Terdapat enam bentuk soft skill yang dibelajarkan pada saat anak melangsungkan pembelajaran informal, yaitu:

- 1) Agama
- 2) Budi pekerti
- 3) Etika
- 4) Sopansantun
- 5) Moral
- 6) Sosialisasi

Keenam materi pembelajaran diatas merupakan materi yang menyangkut dengan perkembangan pribadi seseorang, dimana proses pembangunan karakteristik itu memerlukan waktu yang relative lama serta terdapat peran pendidikan agama yang lebih besar

C. Peran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Lembaga pendidikan islam di Indonesia memiliki peran dan andil yang sama dengan institusi-institusi pendidikan lainnya di dalam membangun generasi Indonesia yang berkualitas. Lembaga pendidikan islam yang berkembang saat ini memiliki kondisi yang lebih baik. Pendidikan islam pada jaman sekarang sudah mampu menyentuh lapisan-lapisan pendidikan formal yang dahulu hanya bisa disentuh dalam lingkup yang

lebih khusus. Seperti terlihat pada sekolah-sekolah yang hanya secara khusus berada di bawah departemen agama. Namun saat ini justru pendidikan islam berkembang pesat tidak hanya dalam sekolah tertentu melainkan pada jenjang pendidikan formal yang bersifat umum seperti SD, SMP, SMA, SMK yang mengintegrasikan nilai pendidikan islam di dalam pembelajaran dan konsep pendidikannya atau sering kita jumpai pendidikan islam terpadu / boarding school.

Peran pendidikan islam dalam membangun pendidikan Indonesia secara garis besar masih terlihat dari peran pesantren dan masjid sebagai cikal bakal berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Sehingga kedua pusat pendidikan ini memiliki peranan besar dalam menyebarkan ilmu agama. Bahkan pada sebagian besar pendidikan islam yang berkembang saat ini, peran kolaboratif masjid dan pondok pesantren yang memiliki sinergitas dan kolaboratif mampu menciptakan generasi bangsa yang berkualitas melalui penyelenggaraan boarding school, pendidikan anak usia dini berbasis masjid dan pendidikan lainnya yang mengintegrasikan nilai keislaman.

1. Peran Masjid

Pada masa permulaan Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat agung. Dahulu, masjid berfungsi sebagai markas pendidikan. Di situlah manusia dididik supaya memegang teguh keutamaa, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta merealisasikan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Pemberantasan buta huruf dimulai dari masjid Rasulullah *shallallohu alaihi wasallam*. Di samping itu, masjid merupakan sumber pancaran moral karena di situlah kaum muslimin menimba akhlak-akhlak yang mulia.

Masjid merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman Nabi *shallallohu alaihi wasallam* dan *khulafa' ar-rasyidin*. Setelah Islam berkembang, semakin banyak pula jumlah masjid-masjid. Kaum muslimin membina satu masjid atau lebih di tempat-tempat di mana mereka tinggal. Khalifah Umar bin Khathab memerintahkan para komandannya untuk mendirikan masjid di semua negeri di kota-kota yang mereka kuasai. Pada abad ketiga hijriah, kota Baghdad sudah penuh dengan masjid, begitu pula di kota-kota Mesir.

Usaha pertama yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallohu alaihi wasallam* setelah tiba di Madinah ialah membangun masjid. Masjidlah yang menghimpun banyak kaum muslimin. Di situlah mereka mengatur segala urusan, bermusyawarah guna mewujudkan tujuan, menghindarkan berbagai kerusakan, saling tolong-menolong dalam mengatasi berbagai masalah dan menghindarkan setiap perusakan terhadap akidah, diri dan harta mereka.

Setelah Islam berkembang, menurut Bukhari Umar, 2010 semakin banyak pula jumlah masjid. Kaum muslimin membina satu masjid atau lebih di tempat-tempat dimana mereka tinggal. Khalifah Umar bin Khaththab memerintahkan para komandannya untuk mendirikan masjid di semua kota di negeri-negeri yang mereka kuasai. Saat ini pemanfaatan masjid sebagai lembaga pendidikan mulai berkembang kembali seperti penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, TPA dan pengajian yang dialukan oleh masyarakat.

2. Peran Pesantren

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peran dan tugas yang cukup penting di masyarakat. Menurut Ibid Peran pesantren antara lain adalah:

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sesuai dengan firman Allah dalam Surah At-Taubah Ayat 122.
- b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama.
Lulusan pesantren, walaupun tidak sampai ke tingkatan ulama, adalah mereka yang memiliki kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan peradaban dalam perspektif Islami walaupun mungkin mereka tidak tergolong ulama-ulama yang menguasai ilmu agama secara khusus. Dengan kata lain, aspek praktisnyalah yang diutamakan.
- c. Mendidik agar objek memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini sudah menunjukkan perkembangan kearah yang lebih baik. integrasi pendidikan keagamaan dan pendidikan umum menjadi salah satu factor dari berkembangnya pendidikan islam secara cepat. Selain itu, kolaborasi yang dilakukan pendidikan islam dengan jalur pendidikan formal, informal dan non formal semakin memperkuat eksistensi pendidikan islam dalam perkembangan pendidikan Indonesia. Hal tersebut terlihat dari peran pendidikan islam yang berkembang saat ini. Pesantren dan masjid yang menjadi institusi pertama sebagai tempat menyebarkan pendidikan islam saat ini jauh berkembang pesat. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah saja melainkan sudah dimaksimalkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan nilai keislaman dan pendidikan secara umum. Konsep pendidikan islam terpadu dan boarding school salah satu contoh pendidikan islam yang berkembang baik pada sat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Saefudin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 125.
- Adi Sasono, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal.
- Badan Akreditasi Nasiona PAUD PNF. Konsep Dasar PNF (PKBM dan LKP). Tersedia online di badpaudpnf.kemdikbud.go.id diakses pada 12 oktober 2020.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan islam di indonesia Lembaga pendidikan islam lembaga pendidikan islam Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, 6(11), 59–72.
- Cooper dan Taylor dalam Mohammad Imam Farisi. (2010). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional “Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa” HEPI UNESA 2012.
- Hasbullah. (2006). Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal. 35-36.
- Nana Syaodih. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung. h.52.
- Pramudia, JR. (2013). Belajar Sepanjang Hayat: Konsep, kebijakan, dan aplikasi dalam pendidikan non formal menuju masyarakat berpengetahuan. Bandung: EDUKASI Press.
- Umar, Bukhari, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No 20 Tahun 2003 tentang jalur pendidikan nasional.